

PERSEPSI GURU TENTANG IMPLEMENTASI ASESMEN NASIONAL SEBAGAI ALAT EVALUASI SISTEM PENDIDIKAN DI MIN BATANGHARI

Nur'ainah¹, Muazza², K.a. Rahman³
Universitas Jambi
Nurainah589@gmail.com

Abstract

This study discusses teachers' perceptions of the implementation of the national assessment as an evaluation tool for the education system at MIN 1 Batanghari. This study aims to: analyze teacher perceptions of the implementation of the National Assessment at MIN 1 Batanghari, identify the obstacles faced by teachers in implementing the minimum competency assessment, character survey, and survey of the learning environment, identify the efforts made by teachers in the context of implementing the minimum competency assessment, character survey, and surveys of the learning environment. This type of research is descriptive qualitative. Data were obtained through interviews, and documentation. Data analysis was carried out by reducing data, namely explaining all the results of interviews, presenting data in narrative form, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the teacher's perception of the national assessment is positive (good) this is indicated by the opinions of the teachers. Constraints in the implementation of AKM and character surveys include student factors, there are still a small number of students who are slow to operate IT and do not understand the meaning of the questions. Infrastructure factor. The obstacle in implementing the learning environment survey is that some teachers find it difficult to understand the form of questions contained in the instrument. Efforts made by teachers in implementing AKM and character surveys are with schools seeking to complete facilities and infrastructure, training students to operate computers and equipping students with discussion of questions, familiarizing daily reading literacy activities through reading activities in the library, making reading gardens and maximize the function of the reading corner. Efforts made by the teacher in the survey of the learning environment are doing exercises on how to fill out the survey.

Keywords: Perception; National Assessment; Teacher

Abstrak : Penelitian ini membahas persepsi guru tentang implementasi asesmen nasional sebagai alat evaluasi sistem pendidikan di MIN 1 Batanghari. Penelitian ini bertujuan : Menganalisis persepsi guru tentang implementasi Asesmen Nasional di MIN 1 Batanghari, Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam implementasi Asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar, Mengidentifikasi upaya yang dilakukan guru dalam rangka implementasi asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi..

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data yakni menerangkan semua hasil wawancara, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang asesmen nasional adalah positif (baik) hal ini ditunjukkan dengan pendapat para guru. Kendala dalam pelaksanaan AKM dan survei karakter diantaranya berasal dari faktor siswa, masih terdapat sebagian kecil siswa yang lamban mengoperasikan IT dan kurang memahami maksud soal. Faktor sarana prasarana. Kendala dalam pelaksanaan survei lingkungan belajar adalah sebagian guru sulit memahami bentuk soal yang terdapat dalam instrumen. Upaya yang dilakukan guru dalam implementasi AKM dan survei karakter adalah bersama sekolah mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana, melatih siswa mengoperasikan komputer dan membekali siswa dengan pembahasan soal-soal, membiasakan kegiatan literasi membaca sehari-hari melalui kegiatan membaca di perpustakaan, membuat taman baca dan memaksimalkan fungsi pojok baca. Upaya yang dilakukan guru dalam survei lingkungan belajar adalah melakukan latihan cara pengisian survei.

Kata Kunci : Persepsi; Asesmen Nasional; Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana, yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang. Dalam undang-undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Kemendikbud, 2013) tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”(Novita, Mellyzar & Herizal, 2020).

Pendidikan di Indonesia saat ini telah menerapkan sebuah program merdeka belajar yang bertujuan untuk memberikan suasana belajar yang bahagia baik bagi guru maupun bagi siswa. Merdeka belajar merupakan salah satu upaya kemerdekaan dalam berfikir dan berekspresi. Kebijakan pendidikan merdeka belajar merupakan program yang dirancang oleh Nadiem Anwar Makarim sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan pada awal era kepemimpinannya sejak dilantik 23 oktober 2019. Berdasarkan pidato beliau, latar belakang digulirkan kebijakan merdeka belajar ini adalah banyaknya masyarakat yang mengeluh dengan sistem pendidikan nasional yang telah dan sedang berlaku, banyak peserta didik

yang sudah ditetapkan nilai UN yang diraihinya sebelum proses UN berlangsung (Kusumaryono, 2020).

Kebijakan merdeka belajar yang digagas menteri pendidikan dan kebudayaan, Nadiem, terdiri atas empat poin. Pertama, ujian sekolah berstandar nasional (USBN) ditiadakan, program ini dikembalikan kepada kebijakan sekolah. Kedua, UN diganti dengan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter. Ketiga, tiga belas komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diganti menjadi 3 komponen. Keempat, peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang berorientasi pada proporsional (kusumaryono, 2020 dalam Nurhikmah dkk, 2021).

Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan adanya penurunan performa skor rata-rata. Instrumen penilaian (asesmen) yang digunakan adalah PISA (Programme for International Student Assessment) dan TIMSS (Trend In International Mathematics And Science Study). Berdasarkan data OECD (2018), peringkat nilai PISA Indonesia tahun 2018 dalam tiga aspek yang dinilai yaitu membaca (peringkat 72 dari 77 negara), matematika (peringkat 72 dari 78 negara), dan sains (peringkat 70 dari 78 negara). Dalam 10-15 tahun terakhir, nilai Indonesia cenderung stagnan. Sementara, nilai TIMSS Indonesia yang dilakukan pada peserta didik kelas 4 tahun 2015 berada pada peringkat ke 44 dari 49 negara pada aspek matematika dan peringkat ke 46 dari 49 negara pada aspek sains. (Hadi & Novaliyosi, 2018; Mullis et al, 2016 dalam Rakhim et al, 2021).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa skor kemampuan literasi membaca, matematika dan sains siswa Indonesia masih rendah. Dengan demikian, diperlukan pembenahan pada sistem asesmen untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Asesmen Nasional (AN) pada tahun 2021 menggantikan UN dengan tujuan untuk mengevaluasi kinerja dan mutu sistem pendidikan nasional. Program ini sejalan dengan kecakapan pendidikan abad ke-21 dimana siswa dituntut dapat menguasai berbagai kecakapan seperti kecakapan belajar dan berinovasi, kecakapan menggunakan teknologi informasi, serta kecakapan untuk bekerja dan berkontribusi pada masyarakat (Kemendikbud, 2018).

Asesmen dalam kegiatan pembelajaran merupakan elemen yang sangat penting dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan terkait proses pembelajaran. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang isi

dan metode pengajaran, untuk membuat keputusan tentang iklim ruang kelas, dan untuk memberikan nilai. Sistem asesmen yang ideal dirancang secara kontinu, dilakukan lebih dari sekedar mendokumentasikan kemampuan siswa dan apa yang mampu mereka lakukan. Artinya, penilaian harus mengukur kemajuan siswa seiring waktu, untuk memberikan gambaran kemajuan seutuhnya, hasil pengamatan dari waktu ke waktu harus dihubungkan secara konseptual sehingga perubahan dapat diamati dan ditafsirkan.

Evaluasi tersebut menggunakan instrumen asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar peserta didik yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Informasi informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar (Kemendikbud, 2019)

Asesmen Nasional pada tahun 2021 dilakukan sebagai pemetaan dasar dari kualitas pendidikan yang nyata di lapangan, sehingga tidak ada konsekuensi bagi sekolah dan peserta didik. Hasil Asesmen Nasional menggambarkan kondisi, proses, dan hasil pembelajaran di tiap sekolah. Hasil Asesmen Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tiap sekolah dan daerah, sehingga dapat mempercepat perbaikan mutu pendidikan nasional. Sangat penting dipahami terutama oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Asesmen Nasional yaitu guru, kepala sekolah, dan peserta didik bahwa penilaian Asesmen Nasional meliputi tiga aspek, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, serta Survei lingkungan belajar (Kemendikbud, 2019).

Aspek Asesmen Kompetensi Minimum adalah untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik. Konten yang diukur meliputi literasi membaca dan numerasi merupakan konten yang bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Tidak semua konten pada kurikulum diujikan, sehingga sifatnya minimum. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilakukan secara online lebih dikenal dengan sebutan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Sementara Survei Karakter mengukur hasil belajar emosional yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila dimana pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai nilai Pancasila yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, Bernalar kritis, Mandiri, dan Kreatif.

Namun dalam kondisi pandemi Covid 19 sekarang ini yang juga berdampak pada sistem pendidikan mengakibatkan kurangnya pelatihan dan pembekalan langsung yang

diberikan pemerintah kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Asesmen Nasional. Selama Pandemi Covid 19 Pembekalan dan pelatihan terkait pelaksanaan Asesmen Nasional hanya dapat dilakukan secara virtual, yang tentunya dengan segala keterbatasan. Di sisi lain, sebagian besar pelaku pendidikan baik kepala sekolah, guru, dan peserta didik, maupun orang tua masih belum memahami fungsi dan jenis asesmen nasional yang sesungguhnya. Karena dianggap menggantikan Ujian Nasional (UN), asesmen nasional dianggap masih sama dilakukan pada tingkat akhir yaitu kelas 6 untuk tingkat SD/MI, kelas 9 untuk tingkat SMP/MTs, dan kelas 12 untuk tingkat SMA/MA/SMK. Selain itu, asesmen nasional tidak menggunakan pembedaan mata pelajaran seperti halnya Ujian Nasional.

Asesmen Nasional merupakan kebijakan evaluasi pendidikan yang sangat baru di Indonesia). Se jauh ini, berdasarkan hasil observasi awal di MIN Batang Hari pada tanggal 02 Oktober 2021, diketahui bahwa MIN Batanghari memasuki tahun kedua pelaksanaan Asesmen Nasional bidang AKM, tahun 2020 yang lalu ditunjuk sebagai salah satu sekolah/madrasah untuk menerapkan uji coba, dan tahun 2021 pelaksanaan serentak dengan satuan pendidikan yang lain.

Penelitian mengenai persepsi, kesiapan guru dalam implementasi Asesmen Nasional perlu dilakukan untuk memberi gambaran kesiapan dan pandangan guru dalam Asesmen Nasional dan menjadi pertimbangan pihak terkait dalam menentukan kebijakan lebih lanjut khususnya dalam pemetaan mutu pendidikan di Indonesia, serta perbaikan persiapan pelaksanaan Asesmen Nasional di tahun berikutnya. Dalam implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tidak luput dari adanya kendala-kendala dalam pelaksanaannya, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk menyukseskan Asesmen nasional ini.

METODE

Pendekatan penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau mengungkapkan dengan kata-kata (secara kualitatif) wujud atau sifat lahiriah dari suatu objek dan menjelaskannya secara terperinci dan sistematis mengenai persepsi guru tentang implementasi Asesmen Nasional. Penelitian difokuskan untuk pemecahan masalah dengan mengamati fenomena yang terjadi kemudian dikaji secara mendalam. pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal,

teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalasi.

Lokasi yang peneliti ambil untuk melakukan penelitian ini yaitu di salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Batanghari. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan lokasi yaitu : (1) Pemilihan guru sebagai subjek penelitian dikarenakan guru juga menjadi peserta AN, (2)

Pemilihan jenjang SD/MI dikarenakan AN dilaksanakan di seluruh jenjang termasuk jenjang dasar SD/MI, (3) Pemilihan lokasi di MIN Batanghari dikarenakan sekolah tersebut mendukung autentikasi penelitian karena belum terdapat penelitian serupa. Dan MIN Batanghari sejak tahun 2020 sudah melaksanakan Asesmen Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah (AKMI) berbasis komputer yang ditunjuk pemerintah sebagai salah satu sekolah percobaan pelaksanaan AKMI Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2022.

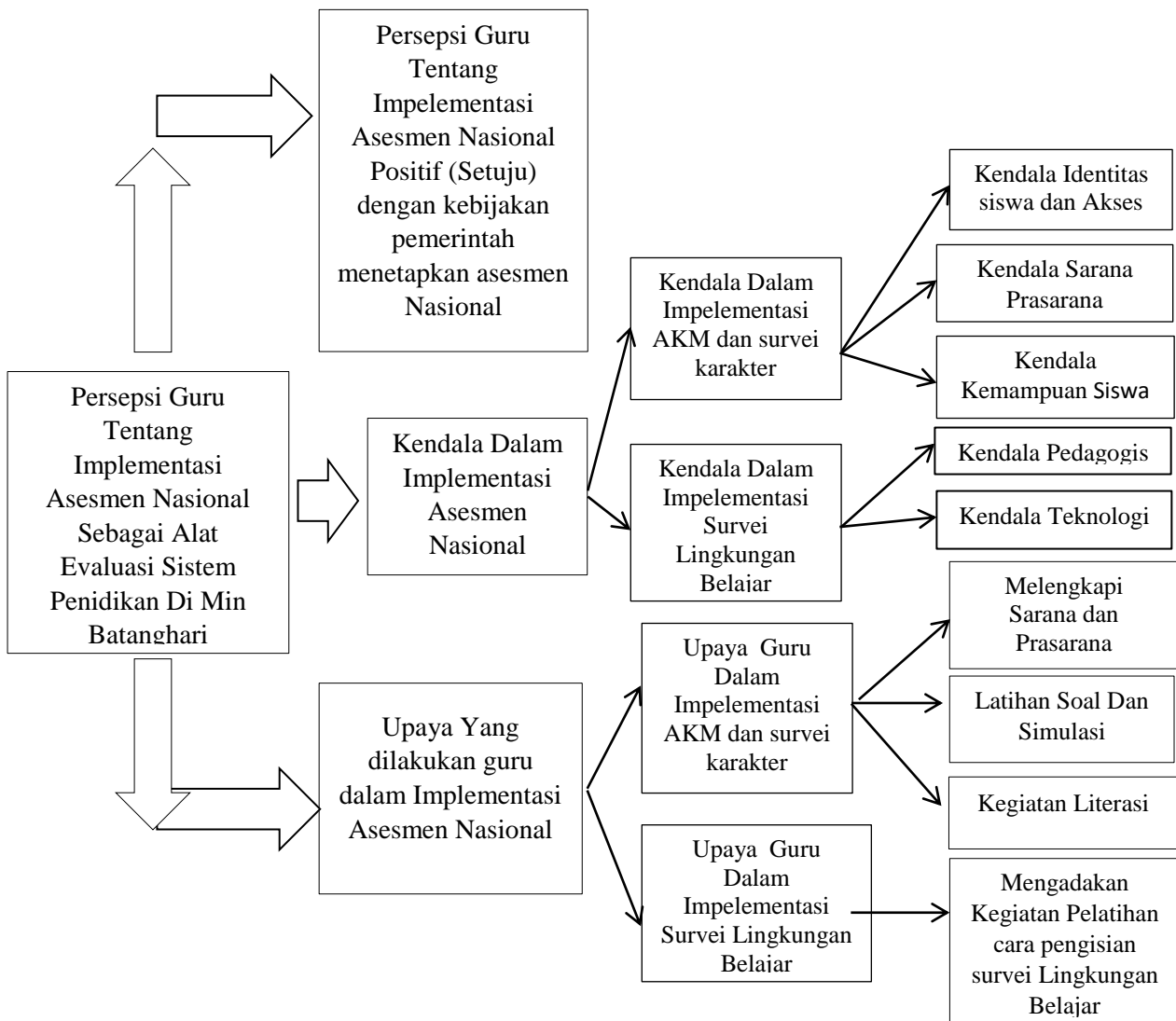
Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengambilan sampel atau prosedur sampling pada penelitian kualitatif ini, menurut Sugiyono (2011) data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Penentuan sampel sumber data pada proposal ini hanya bersifat sementara dan akan berkembang kemudian setelah dilakukan penelitian lapangan. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.” Yang menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini adalah 2 orang guru sebagai wali kelas V, 2 orang guru sebagai pengawas, dan 1 orang protoktor yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ANBK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap beberapa orang guru kemudian menyalin transkrip hasil wawancara kemudian mereduksi selanjutnya menganalisis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap lima orang guru MIN. Berikut adalah data tentang, persepsi guru dalam mengimplementasikan asesmen nasional di MIN Batanghari, Kendala yang dihadapi guru dalam asesmen nasional, Upaya yang dilakukan pendidik dalam rangka implementasi asesmen nasional dan Upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka implementasi asesmen nasional.

Tabel 1. Tema dan Subtema Hasil Penelitian

No	Tema	Subtema
1	Persepsi	Setuju dengan Implementasi asesmen nasional
2	Kendala dalam Impelementasi Asesmen Nasional	Kendala dalam identitas siswa dan akses internet
		Kendala sarana prasarana
		Kendala kemampuan siswa
		Kendala pedagogis
3	Upaya dalam impelementasi Asesmen Nasional	Melengkapi sarana dan prasarana
		Latihan soal dan stimulasi
		Kegiatan literasi
		Mengadakan simulasi/pelatihan cara pengisian angket



Gambar 1. Peta Konsep Studi

Persepsi Guru Tentang Implementasi Asesmen Nasional di MIN 1 Batanghari

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa gambaran mengenai persepsi guru dalam implementasi asesmen nasional di MIN Batanghari. Pengalaman dalam pelaksanaan dan melihat langsung pelaksanaan asesmen nasional membentuk sebuah persepsi atau pendapat tersendiri bagi guru. Guru memiliki pengalaman yang berbeda-beda saat mengimplementasikan atau melihat langsung proses implementasi asesmen nasional, sehingga membuat persepsi berbeda-beda, namun secara umum dalam persepsinya memiliki kesamaan yaitu kebijakan asesmen nasional itu bagus dan guru setuju dengan adanya asesmen nasional. Pernyataan ini sesuai dengan teori persepsi Rahmat (2018) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Di sini para guru sudah mengalami sendiri bagaimana melaksanakan atau melihat pelaksanaan asesmen nasional tersebut di sekolah dan mereka pernah merasakan, mengalami sehingga terjadi persepsi atau anggapan menurut masing-masing guru.

Ketika membahas tentang pengetahuan dan pandangan guru tentang asesmen nasional, para guru sudah mengetahui dan setuju dengan adanya asesmen nasional ini karena satu tahun sebelumnya sudah pernah melaksanakan asesmen nasional untuk siswa yang disebut dengan kegiatan AKMI kesingkatan dari Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia pelaksanaannya berbasis komputer adalah asesmen yang dilakukan khusus siswa madrasah. Dirjen Pendidikan Islam Ali Ramadhani (2021) menyatakan, gelaran AKMI bertujuan mengukur kompetensi siswa madrasah pada literasi membaca, dan untuk tindak lanjut perbaikan pembelajaran di madrasah menurutnya, hasil ini juga berfungsi untuk mendiagnosis kompetensi siswa, bahan pertimbangan dalam pemetaan mutu kompetensi siswa, serta bahan perbaikan mutu pembelajaran di madrasah. Di tahun 2021 dikenal dengan istilah ANBK yang pelaksanaannya sama dengan AKMI tapi berada di bawah naungan Kemendikbud yang diterapkan disemua jenjang pendidikan SD/MI, SLTP/MTS, SMA/MA dan pendidikan sederajat.

Mengenai persepsi guru terhadap kebijakan pemerintah menetapkan asesmen nasional sebagai alat evaluasi pendidikan dari lima orang informan empat orang menyatakan setuju dengan adanya kebijakan asesmen nasional dengan berbagai alasan diantaranya hal ini selaras dengan tuntutan zaman yang serba canggih siswa dibekali

dengan keterampilan hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah, Isti.H., & Sri, K (2021) tentang Persepsi dan kesiapan guru Dalam Menghadapi AKM dan penelitian Novita, N., Mellyzar, & Herizal. (2021) tentang Asesmen Nasional Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang baik (positif) dan setuju dengan adanya kebijakan asesmen nasional. Dari hasil penelitian terhadap persepsi guru yang dilakukan di MIN di Batanghari terdapat satu orang informan menyatakan tidak setuju dengan adanya kebijakan asesmen nasional dengan alasan tidak setuju dengan kebijakan dalam bidang pendidikan yang dari masa ke masa terus mengalami perubahan. Pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer telah membuktikan dampak baik dari kecanggihan teknologi, metode tersebut sangat memudahkan siswa hingga guru untuk melaksanakan ujian, melakukan penilaian secara sistematis dan otomatis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai perbedaan asesmen nasional dan ujian nasional, rata-rata guru sudah mengetahui perbedaannya. Mengenai perbedaan asesmen nasional dan ujian nasional seperti yang dijabarkan oleh Pusmenjar Kemendikbud (2021) sebagai berikut ; (1) Pada UN jenjang penilaian hanya untuk SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Sedangkan dalam asesmen semua jenjang mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMK, dan pendidikan penyeteraan paket A, B dan C; (2) Siswa yang mengikuti UN adalah siswa tingkat akhir kelas 6, 9 dan 12 sedangkan pada asesmen nasional adalah siswa kelas 5, 8, dan 11; (3) Subjek murid pada UN semua murid sedangkan pada asesmen nasional sebagian murid sebagai sampel; (4) pada UN soal sama untuk setiap siswa sedangkan pada asesmen soal yang diberikan berupa soal adaptif dimana soal akan disajikan sesuai dengan kemampuan menjawab siswa; (5) Model soal Pada UN yang disajikan adalah pilihan ganda dan isian singkat sedangkan pada asesmen ada lima jenis soal yang akan dikerjakan siswa yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian ; (6) periode tes permurid UN dilaksanakan dalam 4 hari sedangkan asesmen nasional selama 2 hari ; (7) Metode yang dipakai dalam UN Computer Based Test (CBT) sedangkan dalam asesmen nasional yang dipakai adalah Computer Multi Stage Adaptiv Testing (MSAT) ; (8) Hasil UN digunakan untuk standar kelulusan sedangkan hasil asesmen nasional digunakan untuk melihat mutu satuan pendidikan.

Membahas tentang kelebihan dan kekurangan asesmen nasional berbasis komputer guru mengatakan banyak kelebihan dari asesmen nasional diantara kelebihan pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer yaitu *pertama* soal yang diberikan jelas dan tidak kabur

maksudnya adalah soal yang tercantum di layar komputer jelas huruf dan kalimatnya tidak kabur seperti biasanya ujian berbasis kertas apalagi soal tersebut sudah di foto copy berulang kali. *Kedua* pengisian bisa cepat karena tinggal klik dalam pelaksanaan ini waktu lebih bisa dimaksimalkan karna sistemnya tidak lagi menggunakan pensil 2b yang membutuhkan waktu yang lama untuk membulati pilihan yang dianggap betul *Ketiga*, melalui asesmen nasional berbasis komputer ini anak-anak lebih memahami komputer dan Ilmu pengetahuan Teknologi (IT) jadi siswa tidak beranggapan bisa IT hanya untuk bermain game saja sebagaimana kebiasaan anak-anak sekarang yang menggunakan laptop/android untuk bermain game. Pada intinya adalah asesmen nasional berbasis komputer dilakukan guna untuk menekan biaya pengeluaran terhadap pelaksanaan asesmen nasional dalam segi pengaplikasiannya di lapangan. Dari proses pencetakan soal, penggandaan soal, pencetakan lembar jawaban siswa dan proses pendistribusian soal yang membutuhkan biaya yang relatif tidak sedikit. Maka dari itu salah satu alternatif pemecahan masalahnya adalah dengan menggunakan atau memanfaatkan teknologi komputer dan informasi untuk mengatasi permasalahan tersebut (Puspendik, 2021). Adapun kelemahannya berdasarkan hasil wawancara dengan guru *Pertama*, dalam menjawab soal perlu ketelitian jika salah klik selesai maka siswa tidak bisa menyelesaikan soal yang belum dikerjakan hal ini pernah fakta terjadi saat pelaksanaan simulasi asesmen ada beberapa orang siswa yang baru menjawab beberapa pertanyaan saja kemudian langsung mengklik tombol selesai akibatnya semua jawaban yang sudah dijawab atau belum tersimpan dan secara otomatis ujian telah selesai keluar dari sistem padahal masih banyak waktu yang tersedia. *Kedua*, memerlukan perangkat dimana tidak semua orang mampu memilikinya kemudian walaupun siswa bisa berlatih dengan menggunakan android di rumah memerlukan kuota internet.

Mengenai persepsi guru tentang bentuk soal dalam asesmen hanya soal kemampuan dasar berupa literasi dan numerasi tanpa dipisah per mata pelajaran. Dari hasil wawancara dengan informan memberi persepsi/pendapat yang sama dari beberapa guru menyatakan kurang setuju jika kemampuan dasar yang diukur dalam AKM berupa literasi dan numerasi tanpa dipisah per mata pelajaran seperti kurikulum yang diterapkan sehari-hari.

Mengenai bentuk soal dalam asesmen kompetensi minimum dari hasil wawancara dengan guru dapat disimpulkan bentuk soal dalam asesmen nasional ada lima jenis soal yang akan dikerjakan siswa yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian.

Dalam pelaksanaan ANBK ini terdapat dua moda, yakni *online* dan semi *online* seperti yang disampaikan oleh Rustiana (2021) dari sisi pengertian, moda *online* dipadankan dengan istilah 'dalam jaringan' –Daring, yakni perangkat elektronik sebagai *client* yang terhubung ke jaringan internet dan terhubung kepada perangkat server. Sedangkan *offline* yang dipadankan dengan istilah 'luar jaringan (Luring)', yaitu perangkat elektronik yang tidak terhubung kedalam jaringan internet. Sementara moda semi *online* atau semi daring adalah pertengahan antara daring dan luring, dimana masih terhubung ke jaringan akan tetapi tidak terhubung ke jaringan internet.

Mengenai kesiapan siswa, guru menjawab bahwa siswa peserta asesmen bisa dikatakan siap seluruhnya karena sebelum pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer telah diadakan simulasi terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan AKM adalah *pertama* adalah siswa yang akan mengikuti asesmen terlebih dahulu dilatih untuk mengoperasikan laptop/komputer melalui kegiatan uji coba dilaksanakan satu bulan sebelum pelaksanaan AKM melalui mekanisme geladi bersih.

Pada penelitian ini, pelatihan yang dilaksanakan untuk implementasi asesmen nasional berbasis komputer bukan di fokuskan pada guru melainkan pada utusan sekolah yang disebut proktor dan teknisi. Proktor dan teknisi inilah yang mengetahui dan menjalankan bagaimana proses asesmen nasional berbasis komputer ini berlangsung, selain itu proktor dan teknisi yang bertanggung jawab terhadap implementasi asesmen nasional berbasis komputer tersebut. Tugas guru dalam implemetasi ujian nasional berbasis komputer ini hanya sebagai pengawas dan pendamping siswa dalam pelaksanaan asesmen.

Kendala Yang dihadapi guru dalam Implementasi AKM dan Survei Karakter

Kendala yang dialami oleh guru dalam implementasi asesmen kompetensi minimum adalah *Pertama*, siswa kurang memahami soal karena tidak dipisah permata pelajaran dan juga belum pernah dibahas di kelas. *Kedua*, sebagian siswa masih bingung berhadapan dengan komputer yaitu siswa dengan kemampuan rendah. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang masih minim sehingga untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan harus meminjam dari berbagai kalangan baik dari tenaga pendidik itu sendiri, dan dari orang tua siswa tempat pelaksanaan menggunakan ruangan perpustakaan karena belum ada ruang atau labor khusus. Keempat, penginputan data yang dilakukan pusat itu tidak sama yang dilakukan

proktor yang istilah enika, NIK yang diproktor input tidak sama dengan NIK yang ada di EMIS.

Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Survei Lingkungan Belajar

Dari hasil wawancara dengan guru mengenai survei lingkungan belajar Kendala yang dihadapi guru dalam mengisi survei lingkungan belajar adalah sulit memahami soal yang diberikan karena soal terlalu panjang dan memerlukan analisis tingkat tinggi. Akan tetapi guru memiliki waktu yang banyak untuk menganalisis jawaban karena untuk survei lingkungan belajar guru diberi waktu melengkapinya semua pertanyaan dalam kurun waktu dua minggu. Pengerjaan angket oleh guru dilakukan secara daring tanpa pengawasan. Diharapkan dalam tenggang waktu dua minggu guru akan berpartisipasi. Karena partisipasi guru di dalam survei lingkungan belajar akan mempengaruhi akurasi gambaran umum iklim belajar dan iklim satuan pendidikan (Kemendikbud, 2021).

Upaya yang dilakukan Guru dalam Implementasi AKM dan Survei Lingkungan Belajar

Dari wawancara mengenai upaya yang dilakukan guru dalam implementasi AKM dan survei karakter adalah melengkapi sarana prasarana karena jumlah ketersediaan sarana prasarana saat ini sangat minim jumlah komputer/laptop tidak sebanding dengan jumlah siswa yang mengikuti asesmen serta diperlukan juga cadangan sumber listrik jika PLN mati saat pelaksanaan. Penyediaan sarana prasana dengan cara bekerja sama dengan orang tua dan berkoordinasi dengan bidang pendidikan madrasah kantor Kementerian Agama Kabupaten Batanghari. Selain mengupayakan sarana prasarana yang tidak kalah pentingnya yaitu siswa sebagai peserta dalam kegiatan asesmen nasional ini harus dibekali dengan pendalaman materi dan pembahasan soal-soal agar tidak merasa kesulitan saat pelaksanaan asesmen. Dan melakukan latihan langsung berupa simulasi/trayout serta menekankan kepada siswa bahwa kecanggihan teknologi jangan salah digunakan seperti bermain game tetapi bisa digunakan untuk berlatih soal dan melaksanakan asesmen. Contoh-contoh soal AKM telah disediakan Kemdikbud melalui Pusmenjar di halaman web yang telah disediakan untuk digunakan oleh siswa untuk berlatih soal AKM kapan saja dan dimana saja sepanjang terdapat jaringan internet. Dalam upaya guru menyukseskan asesmen nasional berbasis komputer memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif lagi, memberi bimbingan kepada siswa baik dari segi materi maupun pengenalan alat. Hal ini menunjukkan bahwa guru adalah penentu keberhasilan belajar-mengajar antara lain

ditentukan oleh kemampuan profesional dan pribadi guru. Seperti yang dikatakan oleh Ulfiani Rahman (1992) dalam bukunya bahwa dinamika ini menuntut guru selalu meningkatkan dan menyesuaikan kompetensinya agar mampu mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan teknologi pembelajaran terkini.

Untuk mendukung dan meningkatkan kemampuan literasi siswa ada beberapa upaya yang akan dilakukan guru sehari-hari diantaranya memaksimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi siswa. Siswa di bagi berdasarkan kelas, masing-masing siswa mendapat kesempatan untuk membaca di perpustakaan pembagian shift ini dilakukan agar tidak terjadi kerumunan apalagi melihat kondisi sekarang masa pandemi selain itu bertujuan agar siswa lebih nyaman dan konsentrasi, selain memaksimalkan fungsi perpustakaan upaya lain yang dilakukan adalah membuat taman baca siswa di luar kelas dan memaksimalkan fungsi pojok baca yang sudah ada di kelas masing-masing dan merutinkan kegiatan literasi pagi 15 menit sebelum proses mengajar.

Upaya yang dilakukan guru dalam implementasi Survei Lingkungan belajar

Adapun upaya yang dilakukan untuk menyukseskan implementasi survei lingkungan belajar dimasa yang akan datang dari pemaparan wawancara dengan guru dengan tugas tambahan kepala sekolah mengupayakan dan membiasakan guru belajar untuk mengoperasikan IT baik berupa laptop, komputer atau android melalui kegiatan-kegiatan peningkatan kompetensi guru yang menggunakan IT. Sebelum pelaksanaan survei karakter guru dilatih cara login ke akun masing-masing melalui kerja sama dengan proktor agar nantinya saat asesmen nasional guru tidak merasa canggung untuk mengisi sendiri survei lingkungan belajar. Sesuai dengan peratitan pemerintah tentang Badan Standar Nasional Pendidik (BSNP) ditegaskan bahwa tenaga pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, berangkat dari pentingnya penguasaan teknologi informasi, sehingga pembelajaran kepada peserta didik lebih efektif. Dimana dengan penguasaan teknologi informasi tenaga pendidik lebih mudah menerapkan pembelajaran aktif dan menyenangkan (Saragih, 2017)

KESIMPULAN

Asesmen nasional adalah program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Asesmen Nasional perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan deskripsi pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1). Persepsi guru tentang implementasi asesmen nasional di MIN Batanghari adalah positif (setuju). Berdasarkan hasil wawancara secara umum guru setuju dengan kebijakan pemerintah menetapkan asesmen nasional sebagai alat evaluasi sistem pendidikan, dunia pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman mutu pendidikan harus selalu ditingkatkan melalui program asesmen nasional diharapkan kemampuan literasi membaca dan numerasi dapat meningkat ke arah yang lebih baik; 2). Kendala dalam pelaksanaan AKM dan survei karakter diantaranya berasal dari faktor siswa, masih terdapat sebagian kecil siswa yang lamban mengoperasikan IT dan kurang memahami maksud soal. Faktor sarana prasarana, sekolah kekurangan perangkat komputer dan ruangan khusus pelaksanaan ANBK. Kendala dalam pelaksanaan survei lingkungan belajar adalah sebagian guru sulit memahami bentuk soal yang terdapat dalam instrumen karena soal terlalu panjang dan membutuhkan analisis tingkat tinggi; 3). Upaya yang dilakukan guru dalam implementasi AKM dan survei karakter adalah bersama sekolah mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana dengan bekerja sama dengan orang tua wali murid dan Kemenag Kabupaten Batanghari, melatih siswa mengoperasikan komputer dan membekali siswa dengan pembahasan soal-soal, membiasakan kegiatan literasi membaca sehari-hari melalui kegiatan membaca di perpustakaan, membuat taman mbaca dan memaksimalkan fungsi pojok baca. Upaya yang dilakukan guru dalam survei lingkungan belajar adalah melakukan latihan cara mengoperasikan komputer dimulai dengan cara login, mengisi identitas pribadi dan cara menjawab pertanyaan dalam angket.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2018. Asesmen dan evaluasi. [https:// masketirr.wordpress.com/2018/08/25/asesmen-dan-evaluasi/](https://masketirr.wordpress.com/2018/08/25/asesmen-dan-evaluasi/) Diakses 24 Oktober, 15 : 03
- Anonim. 2013. Asesmen dan evaluasi. Makalah Pendidikan. <https://septianipuspa94.blogspot.com/2013/12/makalah-asesmen-dan-evaluasi.htm>. Diakses pada 04 April 2022, 07 : 23
- Arikunto. Suharsimi. 2009. Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rhineka Cipta : Jakarta
- Arikunto, suharsimi. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aziz, A. 2015. Peningkatan Mutu Pendidikan. Jurnal Studi Islam Peningkatan Mutu, 10(2), 1-14
- Azwar, S. 2007. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Creswell, J, W. 2007. Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions (2nd ed). Thousand Oaks, CA: sage publications
- Effendy, onong u . 2005. Psikologi manajemen. Bandung: Alumni Bandung
- Fauziah, A. Enur, F. D., Babang R. 2021. Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 (4) Tahun 2021 (1550 – 1558)
- Gabel, D. L. 1993. Handbook of Research on Science Teaching and Learning. New York: Macmillian Company
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Ariasian P. 2012. Educational Research (Edisi ke-10). Pearson Education, Inc.
- Hasan, A.H. 2012. Alat-Alat Evaluasi Pendidikan. Teknik elektro Universitas Negeri Makasar
- Hardani, Helmina A. Dkk. 2020. Penelitian Kualitatif dan Kwantitatif. Mataram : CV Pustaka Ilmu
- Irwanto. 2002. Psikologi Umum (Buku PANDUAN mahasiswa). Jakarta : PT. Prehallindo
- KBBI Online. 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>. Diakses Pada 12 Oktober, 13 : 24
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Asesmen Nasional Lembar Tanya Jawab
- Kizlik, B. 2012. Measurement, Assessment, and Evaluation In Education. Retrieved October, 10, 2015.
- Khairida, Rahmi. 2020. Definisi dan Jenis-Jenis Pengetahuan. Artikel https://www.kompasiana.com/rahmi75258/5fa7c00ad541df53850c7f92/definisi-dan-jenis-jenis-pengetahuan?page=2&page_images=1
- Kresna. 2020. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan. <https://konsultasiskripsi.com/2020/04/18/faktor-yang-mempengaruhi-pengetahuan-skripsi-dan-tesis/>. Diakses Pada 26 Oktober 2021 05 : 51
- Kothari, C. 2004. Research Methodology: Methods and Techniques (Edisi ke-2). New Delhi: New Age International

- Murni, Sri. 2014. Implementasi Kompetensi Profesional Bidan: Studi Kasus Pada Jurusan Kebidanan di Salah Satu Poltekas Jambi. Tesis Prodi MMP Pascasarjana Universitas Jambi. Jambi
- Mulyadi, Teti. 2019. Pengertian asesmen Menurut Para Ahli. <https://budisma.net/pengertian-assessment-menurut-para-ahli>. Diakses Pada 30 November 2021. 06 :29
- Novita, N., Mellyzar, & Herizal. 2021. Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 5(1),172–179
- Nurhikmah, isti.H., & Sri, K. 2021. Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*. 4 (1), (79-81)
- Nurjannah, Eka. 2021. Kesiapan Calon Guru SD Dalam Implementasi Asesmen Nasional Pada Program Studi PGSD Universita PGRI Yogyakarta. *Jurnal Papeda*, 3(2), 76-85. .
- OECD. 2016. Country Note – Results from PISA 2015: Indonesia. [Online]. Diakses dari: www.oecd.org
- _____. 2018. What 15-year-old students in Indonesia know and can do. [Online]. Diakses dari: www.oecd.org
- _____. 2021. 21st-Century Readers Literacy Skills in a Digital World. OECD Publishing. <https://doi.org/http://doi.org/10/1787/a83d84cb-en>
- Puspendik, “ Buku Manual AN CBT.<http://www.litbang.kemdikbud.go.id>”, (Diakses pada tanggal 15 Mei 2022 pukul 18.25 WIB).
- Purwanto, N. 2002. Prinsip-prinsip Evaluasi Pengajaran. Bandung: Rosda Karya.